



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

Kondisi Ketahanan Pangan di Yaman Pasca Perang
Saudara antara Pemerintah Resmi dan Kelompok Houthi
tahun 2014

Skripsi

Diajukan untuk Ujian Sidang Jenjang Sarjana
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Oleh

Anselma Ambar Arumdalu

2016330199

Bandung

2020



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

Kondisi Ketahanan Pangan di Yaman Pasca Perang
Saudara antara Pemerintah Resmi dan Kelompok Houthi
tahun 2014

Skripsi

Oleh

Anselma Ambar Arumdalu

2016330199

Pembimbing

I Nyoman Sudira

Bandung

2020

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Hubungan Internasional
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Anselma Ambar Arumdalu
Nomor Pokok : 2016330199
Judul : Kondisi Ketahanan Pangan di Yaman Pasca Perang Saudara antara Pemerintah Resmi dan Kelompok Houthi tahun 2014

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Selasa, 2 Juni 2020
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota

Idil Syawfi, S.IP., M.Si.

: 

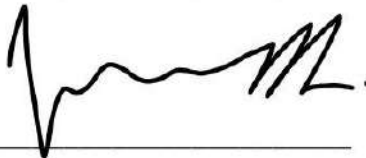
Sekretaris

Dr. I Nyoman Sudira

: 

Anggota

Adrianus Harsawaskita, S.IP., MA

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anselma Ambar Arumdalu

NPM : 2016330199

Jurusan/Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Kondisi Ketahanan Pangan Yaman Pasca Perang
Saudara antara Pemerintah Resmi dan Kelompok Houthi
2014

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya tulis yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 13 Maret 2020

Penulis,

Anselma Ambar Arumdalu

ABSTRAK

Nama : Anselma Ambar Arumdalu
NPM : 2016330199
Judul : Kondisi Ketahanan Pangan Yaman pasca Perang Saudara antara
Pemerintah Resmi Yaman dan Kelompok Houthi tahun 2014

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dampak dari perang saudara yang terjadi di Yaman terhadap ketahanan pangan rakyat Yaman. Perang saudara antara pemerintahan resmi Yaman dan kelompok Houthi di Yaman merupakan salah satu konflik domestik yang berujung pada krisis kemanusiaan terbesar, karena pada akhirnya terekskalasi menjadi konflik yang lebih besar. Krisis kemanusiaan yang terjadi di Yaman terfokus pada krisis pangan yang tergolong sebagai *man made famine* atau buatan manusia. Sebagai negara, Yaman belum dapat menjamin ketahanan dan kesejahteraan rakyatnya terutama dalam hal pangan, dan berbalik menjadi entitas yang membahayakan rakyatnya.

Dengan menggunakan konsep *food security* oleh FAO dan perspektif *critical security studies* oleh Ken Booth, serta metode penelitian kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang baru, penelitian ini akan mencoba menjawab pertanyaan penelitian “Bagaimana kondisi ketahanan pangan Yaman akibat perang saudara?”. Berdasarkan analisis data menggunakan kerangka teori utama, penelitian ini menggambarkan kondisi ketahanan pangan Yaman yang berada dalam tingkat krisis sejak perang terus terekskalasi dari tahun 2014 hingga tahun 2018. Level krisis tersebut terlihat dalam empat indikator utama ketahanan pangan di kalangan rakyat Yaman terus menerus menurun. Dari indikator akses yang tertutup oleh blokade, ketersediaan pangan yang terus menurun karena kegiatan ekonomi tersendat, pola konsumsi rakyat Yaman yang bergeser karena tidak tersedianya bahan pangan, serta tidak adanya cadangan bahan pangan di Yaman yang menyebabkan tidak adanya keberlanjutan atau stabilitas bahan pangan. Perang saudara di Yaman membuat kondisi ketahanan pangan di Yaman memburuk dan pemerintahan yang lemah sehingga tidak dapat menjaga ketahanan rakyatnya.

Kata kunci: Ketahanan pangan, Yaman, Perang saudara, Kelompok Houthi, FAO, dampak

ABSTRACT

Name : Anselma Ambar Arumdalu
Student ID : 2016330199
Title : *Yemen's Food Security Condition after 2014 Civil War
between Yemeni Official Government and Houthi Group*

This research aims to describe the aftermath of Yemen's civil war towards Yemeni people's food security. A civil war between Yemen's official government and the Houthi group in Yemen is a domestic conflict that led into the biggest humanitarian crisis, as the conflict itself escalated quickly. The crisis was focused on the food crisis which classified as a man made famine. As a country, Yemen is considered incapable in ensuring the people's safety and welfare especially in food, and revising itself into a threatening entity.

Through the concept of food security by the FAO and Ken Booth's critical security studies perspective along with qualitative research methods to gain new understanding, this research strives to seek the answer of the research question "How is the condition of Yemen's food security due to the civil war". Building upon the data analysis and the use of the main theoretical framework, this research describes Yemen's food security crisis condition since war keeps escalating from 2014 until 2018. The level of crisis is identified from four main food security indicators in Yemeni's people that keeps decreasing. From the blocked access due to blockade, economic activity keeps faltering, makes no food available, shifting of consumption pattern, and non-stability food supply because of the absence of sustainability. Yemen civil war keeps on worsening the food security condition and resulting in a weak government role that cannot maintain the security of its people.

Keywords: Food security, Yemen, Civil war, Houthi rebels, FAO, implications

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas izin dan kehendak-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian ini sesuai target. Penelitian ini mengambarkan tentang kondisi ketahanan pangan di Yaman pasca terjadinya perang saudara antara pemerintah resmi dan kelompok Houthi pada tahun 2014. Perang terus memuncak sehingga menjadikan peristiwa tersebut sebagai krisis kemanusiaan terbesar, dengan dampak kelaparan buatan manusia atau *man made famine* yang sangat tinggi. Pemerintah Yaman pun tidak dapat mengatasi permasalahan ini mengingat tingginya angka kelaparan dan keterlibatannya dalam perang yang terjadi, menjadikan level krisis pangan di Yaman terus meningkat yang terlihat dari empat indikator ketahanan pangan, yakni akses, ketersediaan, konsumsi, serta stabilitas.

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Dr. I Nyoman Sudira, Drs., M.Si yang telah membimbing, memberikan arah serta masukan selama proses penulisan skripsi ini. Penelitian ini belum sempurna, sehingga penulis sangat terbuka atas segala kritik dan saran yang membangun untuk membuat penelitian ini menjadi lebih baik.

Bandung, 13 Maret 2020

Anselma Ambar Arumdalu

UCAPAN TERIMA KASIH

Kepada Tuhan Yesus Kristus,

Tanpa kuasa, bimbingan, bantuan, dan tuntunan-Nya, saya tidak akan bisa menyelesaikan semuanya sendiri. Terima kasih untuk tuntunan dan kesehatan yang boleh saya dapatkan hingga skripsi ini bisa selesai.

Bapak Herry KP, Ibu Rina Aryanti, Eyang Tanti, Kintan Kinasih,

Keluarga yang senantiasa dan selalu, menjadi pendukung dan pendoa nomor 1, dan selalu ada bagaimanapun kondisi saya. Skripsi ini bisa selesai karena doa kalian yang tidak pernah putus, *I absolutely can't thank you enough for what you all have done to me. I love you until the end of time.*

Magenta Pradangga,

Terima kasih sudah melengkapi buku, pesta, dan cinta saya di masa perkuliahan. Terima kasih sudah selalu ada. Terima kasih selalu siap membantu. Terima kasih sudah memilih untuk bertahan. *God only knows what I'd be without you. I love you!*

Mas I Nyoman Sudira,

Dosen pembimbing yang dengan caranya sendiri berusaha untuk meningkatkan kualitas tulisan mahasiswa bimbingannya. Terima kasih sudah sabar Mas Nyo, terima kasih juga untuk semua bimbingannya dari awal seminar hingga selesai.

Civitas Akademika HI Unpar dan Kampus Jingga,

Terima kasih kepada semua dosen, maupun staf, untuk semua pengetahuan dan kebahagiaan yang sudah boleh saya terima selama berkuliah di Bandung.

Aretta Ananda, Aryanne Regita, Ezraella Meirani, Hani Indita, Nydia Anjani, Sarita Ayas, Shella Lodra, Priscilla Puspita,

Terima kasih untuk semua kebahagiaan dan memori yang boleh kita bagikan selama 4 tahun ke belakang. Walaupun terpaksa harus terpisah duluan tahun lalu, *please do know that I cherish our friendship until today.* Sampai bertemu di grup Whatsapp!

Abigail Loemongga, Juwita Anggit, Monica Lestari, Nabilla Wade, Rika Amelinda, Veronica Acintya,

Terima kasih juga untuk semua canda tawa yang sudah diberikan. Terima kasih selalu menerima saya kapanpun saya butuh, dan terima kasih untuk semua perhatiannya.

Jessica Vk, Jhon Geofany, Sunjoyo Jatmiko, Richard Theo, Alexa Danielle, Andanareswari, Yohanes Amadeus, Ezra Reyhan, Sherin Julianne, Claireina Diana, Nadilla Chrysanti, dan semua teman-teman HI Unpar yang saya sayangi,

Tidak akan cukup ditulis disini semua. Terima kasih kalian yang terus membawa kebahagiaan dan memori. Untuk semua candaan *offside*, semua karaoke dengan durasi 2 jam, agenda jalan-jalan tidak terencana, hingga kebersamaan di organisasi dan kepanitiaan kampus.

Lingga Anggriani, Gita Ayu Larasati, Yohana, Ivan Valentino,

Teman-teman yang tidak pernah luntur kasih sayanginya sejak SMA hingga hari ini. Bersyukur ada kalian di hidup saya.

dr. Herianto dan Mas Budi,

Dokter terbaik dan terapis tersabar yang menjadi salah satu utama alasan mengapa saya bisa sembuh dan bisa menyelesaikan skripsi ini.

Warta Himahi 2016 – 2019,

Terima kasih sudah menjadi wadah pertama yang menerima saya di organisasi HI Unpar dan mengajarkan saya untuk berproses, menambah ilmu dan kawan.

ACR Los Lobos 2019,

Sebagai organisasi terakhir saya di HI Unpar; terima kasih untuk canda tawanya dan mengizinkan saya merealisasikan keinginan untuk tampil sejak maba.

Bukit Jarian 36, Rancabentang 5A, PR3CD, 702C, Paras Cigadung,

Rumah dan apartemen tempat saya singgah kapanpun saya mau, apapun tujuannya. Terima kasih sudah selalu mau menerima saya.

Ciumbuleuit, Bandung dan sekitarnya,

Terima kasih sudah menjadi kota yang sangat-sangat nyaman selama empat tahun terakhir. Terima kasih sudah memberikan banyak cerita dan memori untuk saya. Semoga saya bisa kembali untuk berpamitan dengan lebih layak; suatu hari nanti.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	V
ABSTRACT	VI
KATA PENGANTAR.....	VII
UCAPAN TERIMA KASIH.....	VIII
DAFTAR ISI.....	X
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	3
1.2.1 Pembatasan Masalah	8
1.2.2 Perumusan Masalah	8
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
1.3.1 Tujuan Penelitian	9
1.3.2 Kegunaan Penelitian	9
1.4 Kajian Literatur	9
1.5 Kerangka Pemikiran	13
1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	20
1.6.1 Metode Penelitian.....	20
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data	21
1.7 Sistematika Pembahasan.....	22
BAB II	25
PERANG SAUDARA DI YAMAN SEBAGAI ANCAMAN TERHADAP KETAHANAN PANGAN.....	25
2.1 Perang Saudara antara Kelompok Houthi dan Pemerintahan Resmi Yaman.....	26
2.1.1 Akar Permasalahan Perang Saudara Yaman	28

2.2	Ekskalasi Perang Saudara di Yaman.....	32
2.2.1	Pergerakan Kelompok Houthi Hingga Mencapai Pusat Kota Yaman	32
2.2.2	Keterlibatan Aktor Eksternal	39
2.3	Kerusakan dan Kekerasan Akibat Perang Saudara Yaman	42
BAB III.....		50
KETAHANAN PANGAN YAMAN AKIBAT PERANG SAUDARA		50
3.1	Ketahanan Pangan Yaman akibat Perang Saudara.....	51
Tabel 3.1	Aspek, Indikator, dan <i>Outcome</i> Ketahanan Pangan	53
3.1.1	Kemampuan Rakyat Yaman dalam Memperoleh Bahan Pangan 54	
3.1.2	Bahan Pangan yang Bernutrisi di Yaman	61
3.1.3	Pola Konsumsi Pangan Rakyat Yaman Akibat Perang Saudara 68	
3.1.4	Keberlanjutan Bahan Pangan di Kota Yaman Akibat Perang Saudara	74
3.2	Kegagalan Pemerintah Yaman dalam Melindungi Ketahanan Pangan Rakyat	78
BAB IV		94
KESIMPULAN.....		94
DAFTAR PUSTAKA.....		100
Buku		100
Website.....		111

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Peta Pergerakan dan Pendudukan Kelompok Houthi di Yaman	36
Gambar 2.2 Peta Persebaran Pendudukan Kelompok Houthi, Pro-Hadi, serta Kelompok Lain di Yaman.....	39
Gambar 2.3 Peta Kerawanan Pangan di Yaman.....	49
Gambar 3.1 Target Serangan Koalisi Arab Saudi ke Yaman.....	62
Gambar 3.2 Penutupan/Blokade Pelabuhan dan Bandar Udara Yaman.....	64
Gambar 3.3 Wilayah Yaman dengan Serangan Konflik, bulan Januari 2018 hingga 2019	69

DAFTAR GRAFIK

Grafik 2.1 Grafik Tingkat Kemiskinan Rakyat Yaman	51
Grafik 3.1 Tingkat Kelaparan Yaman tahun 2000 sampai dengan 2019.....	82

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Hubungan Kausalitas Wabah Penyakit dengan Malnutrisi	
Masyarakat Yaman	47
Tabel 3.1 Aspek, Indikator, dan <i>Outcome</i> Ketahanan Pangan	53

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Permasalahan politik dan ketahanan telah mengalami perubahan yang cukup besar terutama pasca Perang Dingin. Lahirnya aktor-aktor baru serta isu yang semakin bervariasi, memunculkan pandangan baru bahwa politik dan ketahanan bukan lagi hanya tentang perang persenjataan demi kepentingan nasional. Pemahaman baru tersebut juga memunculkan adanya isu-isu perang yang baru, yakni perang saudara akibat dari konflik akibat gagalnya presiden Ali Abdullah Saleh dalam membawa stabilitas politik Yaman di tengah peristiwa pemberontakan Arab Spring. Rakyat Yaman menuntut turunnya pemimpin otoriter tersebut dan menyerahkan kekuasaannya kepada wakil presiden Abdrabbuh Mansour Hadi.¹ Keadaan selanjutnya yang harus dihadapi presiden Hadi ialah permasalahan

¹ BBC, *Middle East*, diakses pada 31 Januari 2019
<https://www.bbc.com/news/world-middle-east-29319423>

permasalahan dalam negeri seperti serangan dari kaum jihad, gerakan separatisme, hingga korupsi, pengangguran serta krisis pangan.

Krisis pangan merupakan masalah mayor sebagai salah satu dampak dari perang Yaman. Rakyat sipil Yaman yang terkena dampak dari perselisihan antara pemberontak Houthi dan pemerintahan resmi Yaman menderita karena adanya baku hantam persenjataan serta ketersediaan bahan makanan yang menurun drastis. Termasuk pula akses sanitasi yang berkualitas, ketersediaan dan akses terhadap air bersih dan blokade yang diberikan kepada pemerintahan Yaman menjadikan krisis pangan semakin parah.

Krisis pangan ini juga dikategorikan sebagai *man-made famine*, atau buatan manusia karena perang-lah yang menyebabkan krisis pangan ini terjadi, terlebih karena Yaman mengimpor sekitar 90% untuk makanannya. Impor tersebut terhambat dikarenakan kehancuran infrastruktur serta kenaikan harga bahan pangan. Sekitar 17,8 juta dari 27 juta rakyat Yaman mengalami krisis pangan ini, dan didominasi oleh balita serta perempuan, yang hingga saat ini tidak dapat memprediksi dari mana makanan mereka berikutnya akan datang.² Eskalasi konflik dari tahun 2014 ini membawa tingkat kekurangan gizi akut Yaman ke angka 12,7% per tahun 2015.³ Krisis pangan dan permasalahan kemanusiaan terbesar ini juga membawa sektor ekonomi Yaman

² Oxfam, *Missiles and Food: Yemen's Man-made Food Security Crisis*, diakses pada 31 Januari 2019, <https://reliefweb.int/sites/reliefweb.int/files/resources/bn-missiles-food-security-yemen-201217-en.pdf>,

³ UN OCHA. *Humanitarian Needs Overview 2018*, diakses pada 31 Januari 2019

pada kejatuhan, yakni 83% populasinya berada dibawah garis kemiskinan pada tahun 2017.⁴

1.2 Identifikasi Masalah

Food insecurity atau kerawanan pangan merupakan kondisi dimana akses dan ketersediaan terhadap makanan bergizi dan bernutrisi tinggi berkurang atau tidak ada sama sekali. Jumlah makanan bergizi tersebut juga dapat berpengaruh ke pertumbuhan dan perkembangan kehidupan seseorang.⁵ Sementara ketahanan pangan atau *food security* menurut FAO dalam *World Food Summit* 1966 merupakan kondisi dimana seorang individu memiliki akses yang aman, cukup, dan bergizi untuk memenuhi kebutuhan pangannya.⁶ Definisi kerawanan pangan berkembang seiring dengan perkembangan dunia internasional. Tahun 1940 hingga 1960, kerawanan pangan didefinisikan dengan kepentingan pembangunan. Sementara tahun 1970 hingga 1990 kerawanan pangan didefinisikan dengan lebih luas, yakni kebebasan dari kelaparan dan malnutrisi.⁷ Sebagian besar kasus kerawanan pangan merupakan hasil buatan manusia atau disebut dengan *man made famine*, seperti yang terjadi di Sudan Selatan dan Yaman. Dua kasus kerawanan pangan di kedua negara tersebut merupakan

⁴ The World Bank, *Yemen's Economic Outlook April 2018*, diakses pada 31 Januari 2019

⁵ Marion Napoli, *Towards a Food Insecurity Multidimensional Index*, 2010, FAO, hal. 8, diakses pada 5 Februari 2019, <http://www.fao.org/fileadmin/templates/ERP/uni/FIMI.pdf>

⁶ FAO's Agriculture and Development Economics Division, *Policy Brief on Food Security*, diakses pada 26 Februari 2020, dari <http://www.fao.org/3/al936e/al936e00.pdf>,

⁷ Marion Napoli, *Towards a Food Insecurity Multidimensional Index*, hal 7.

yang terparah karena telah memakan jutaan korban termasuk wanita dan balita dibawah umur. Sementara ketahanan pangan memiliki beberapa definisi sesuai indikator tertentu, namun ketahanan pangan secara universal dapat diidentifikasi sebagai keadaan dimana seorang individu memiliki akses fisik dan ekonomi yang mencukupi terhadap makanan yang aman dan bergizi, dan dapat berguna untuk pemenuhan kebutuhan serta preferensi makanan pribadi, guna mencapai hidup aktif dan sehat.⁸ Definisi dan hubungan ini menyebabkan adanya pengertian bahwa ketahanan pangan harus dapat diakses oleh semua orang tanpa terkecuali, bukan hanya tentang ketersediaan bahan pangan.⁹

Dalam perkembangannya, terdapat beberapa definisi ketahanan pangan yang berbeda-beda. Dari semua definisi yang ada, tiga definisi yang dicetuskan oleh *World Food Summit* (1974), *International Conference of Nutrition* (1992), dan FAO (1996) merupakan definisi yang paling banyak digunakan untuk menjadi acuan dan pengertian ketahanan pangan. Melalui indikator sasaran, *World Food Summit* atau WFS menyebutkan bahwa ketahanan pangan harus menyentuh tingkat nasional dan global, sementara *International Conference of Nutrition* (IFN) dan FAO mengatakan bahwa sasaran utama dari ketahanan pangan adalah individu. Melalui indikator lain yakni syarat pangan, WFS menyebutkan bahwa sebuah negara dapat dikatakan memiliki ketahanan pangan yang baik apabila bahan pangan yang ada di negara tersebut cukup,

⁸ Policy Brief by FAO, *Food Security*, Issue 2, (2006)

⁹ UN Escap, *Sustainable Agriculture and Food Security in Asia and the Pacific*, (United Nations: Bangkok, 2009)

produksi dalam negeri stabil, dan harganya stabil, dimana IFN menyebutkan bahwa syarat pangan bagi ketahanan pangan yang baik ialah cukup dan bermutu. Di sisi lain, FAO menyebutkan beberapa syarat pangan yang harus dipenuhi untuk menjamin ketahanan pangan, yakni cukup, aman, bermutu, bergizi, merata dan terjangkau. Indikator terakhir yang digunakan untuk perbedaan definisi ialah parameter ketahanan pangan, dimana WFS memberikan pemahaman bahwa kecukupan tingkat nasional merupakan parameter ketahanan pangan yang baik, sementara IFN dan FAO lebih mengutamakan pada parameter individu. IFN menyebutkan bahwa kecukupan tingkat individu dan tingkat kualitas kesehatan individu menjadi parameter ketahanan pangan yang baik, sementara FAO menambahkan tingkat aktivitas individu atau keaktifan individu sebagai parameter ketahanan pangan yang baik.

Tidak adanya ketahanan pangan yang baik menyebabkan kerawanan pangan, yang menyebabkan orang-orang kesulitan mencari makanan dengan harga terjangkau. Kerawanan pangan terjadi karena harga yang melonjak naik dan berbanding lurus dengan pendapatan masyarakat yang menurun drastis.¹⁰ Disaat tingkat konsumsi pangan meningkat, bencana alam tersebut meyebabkan ketersediaan bahan-bahan pangan menurun atau harga bahan pangan yang semakin meningkat.¹¹ Pasca tahun 1990, jumlah penduduk yang mengalami kelaparan akibat kerawanan pangan telah mencapai 17% dari penduduk dunia, dengan rincian 27 juta anak-anak mengalami

¹⁰ Geoffrey Lawrence, Kristen Lyons, dan Tabatha Wallington, *Food Security, Nutrition and Sustainability*, (London: Earthscan, 2010) 1

¹¹ Geoffrey Lawrence, hal. 3

malnutrisi.¹² Krisis pangan atau kerawanan pangan di Yaman merupakan contoh nyata bentuk kelaparan buatan manusia yang memakan banyak korban hingga membawa dampak kematian bagi rakyat Yaman.

Kondisi geografis Yaman yang terletak di barat daya ke ujung selatan Semenanjung Arab (Arabian Peninsula), dan barat daya Asia membawa Yaman kepada fakta bahwa negara tersebut merupakan negara termiskin di wilayah Arab. Perang saudara oleh pemerintah Yaman dan pemberontak Houthi menjadi salah satu penyebab utama bagi kemiskinan dan kelaparan yang terjadi di Yaman. Dengan kondisi iklim yang didominasi oleh iklim gurun, yang membuat cuaca dan iklim Yaman terkadang sangat tinggi hingga mencapai 54 derajat celsius. Apabila musim dingin terjadi, suhu akan turun ke angka yang lebih rendah namun angin akan berhembus kencang dan menyebabkan badai pasir. Menempati urutan ketiga negara dengan tingkat kelaparan terparah, kota-kota besar di Yaman yang sudah diambil alih oleh pemberontak Houthi pun tidak dapat menyediakan akses kepada air bersih, sanitasi, dan pelayanan higienis kepada rakyatnya, khususnya anak-anak.¹³

Krisis pangan di Yaman juga diperparah dengan adanya intervensi Arab Saudi dan koalisi negara-negara Arab lainnya. Pasca serangan udara oleh intervensi koalisi negara Arab tersebut, ketersediaan maupun akses terhadap bahan pangan bagi

¹² von Braun, J., Swaminathan, M.S. and Rosegrant, M.W, *Agriculture, food security, nutrition and the millennium development goals*, (Washington, DC: IFPRI Annual Report Essay, 2004)

¹³ NBC News, *Yemen Crisis: Three stats that reveal the scale of world's worst humanitarian crisis*, diakses pada 6 Februari 2019, <https://www.nbcnews.com/news/world/yemen-crisis-three-stats-reveal-scale-world-s-worst-humanitarian-n923741>,

rakyat Yaman semakin berkurang karena kerusakan infrastruktur dan kelumpuhan kota.¹⁴ Selain itu, adanya blokade dari koalisi negara-negara Arab terhadap Yaman lewat penghentian peroperasian pelabuhan Hodeida, tempat Yaman mengimpor segala kebutuhan rakyatnya termasuk kebutuhan pangan. Krisis pangan juga terjadi karena rakyat Yaman terpaksa pindah ke tempat yang masih layak untuk ditinggali walaupun tidak sepenuhnya layak, dan akses mereka terhadap kebutuhan dasar terhambat sehingga hanya bahan-bahan seadanya saja yang digunakan.¹⁵

Ketahanan pangan merupakan aspek *human security* di Yaman yang paling terkena dampak buruk. Ketahanan pangan yang tidak terpenuhi membawa dampak buruk bagi rakyat Yaman. Menurut analisis yang telah dilakukan dan berpegangan pada data-data yang ada, ketahanan pangan merupakan aspek yang paling terdampak karena perang saudara yang terjadi. Ketahanan pangan di Yaman telah mencapai level mengkhawatirkan dan menyentuh hampir seluruh penduduk sipil Yaman, termasuk anak-anak dibawah umur dan lansia. Hampir seluruh aspek kenegaraan Yaman terkena dampak dari perang saudara, namun ketahanan pangan menjadi salah satu aspek yang memiliki *domino effect* terhadap aspek lain. Ketahanan pangan yang terdampak secara

¹⁴ Ginny Hill, *Yemen Endures: Civil War, Saudi Adventurism and the Future of Arabia*, (USA: Oxford University Press, 2017) 3

¹⁵ Moosa Elayah, dkk, *Yemen: a Forgotten War and an Unforgettable Country*, (Netherlands: Radboud University, 2017) diakses pada 6 Februari 2019, https://www.kpsrl.org/sites/default/files/2018-03/1028_yemen_a_forgotten_war_and_an_unforgettable_country.pdf,

masif dapat mengganggu aspek-aspek lain seperti kesehatan, kemiskinan, serta stabilitas politik.

1.2.1 Pembatasan Masalah

Periodiasi penelitian akan dibatasi hanya dalam kurun waktu empat tahun, yakni 2014 hingga 2018 saat Perang Yaman terjadi dan terus terekskalasi. Pembatasan ini mengacu pada pemerintahan Ali Abdullah Saleh digantikan dengan Abdrabbuh Mansour Hadi pada tahun 2015 dimana konflik antara pemerintah Yaman dan pemberontak Houthi mulai memuncak. Penelitiannya sendiri akan memfokuskan pada implikasi dari konflik dan perang saudara di Yaman terhadap ketahanan pangan penduduk domestik Yaman hingga tahun 2018 yang menandai puncak konflik serta puncak kelaparan rakyat Yaman. Penelitian ini juga akan memfokuskan respon negara-negara Arab lainnya terhadap konflik Yaman yang juga berdampak pada keadaan domestik Yaman.

1.2.2 Perumusan Masalah

Perang Yaman telah terkeskalasi dan menghasilkan permasalahan baru seperti krisis pangan bagi rakyat Yaman. Krisis pangan tersebut juga terjadi karena adanya blokade negara-negara Arab lainnya yang beraliansi untuk menghetikan pemberontak Houthi. Dampak yang paling besar dirasakan oleh rakyat Yaman adalah krisis pangan yang terjadi secara besar-besaran. Mengacu pada latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka pertanyaan penelitian untuk

penelitian ini adalah, “Bagaimana kondisi ketahanan pangan Yaman akibat Perang Saudara?”

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implikasi perang saudara terhadap ketahanan pangan penduduk domestik Yaman. Selain itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menginformasikan bahwa negara dapat menjadi pelindung rakyatnya sekaligus predator bagi rakyatnya sendiri dengan konflik yang terjadi di dalam negara tersebut.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini digunakan untuk menjelaskan isu ketahanan pangan, yang merupakan salah satu cabang dari ketahanan non tradisional dalam kajian ketahanan hubungan internasional. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan penjelasan mengenai implikasi perang terhadap ketahanan pangan di Yaman. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi kasus krisis pangan dalam studi hubungan internasional yang kelak dapat digunakan bagi penelitian-penelitian lainnya.

1.4 Kajian Literatur

Krisis pangan menurut buku *Global Food Security Problems in the Modern World Economy* sering diartikan sebagai permasalahan mengakar bagi negara

berkembang. Jurnal ini juga berpendapat bahwa negara yang berdaulat memiliki tanggung jawab penuh untuk menjaga ketersediaan bahan pangan. Faktor-faktor lain yang menyebabkan krisis pangan seperti bencana alam dan perubahan iklim harus bisa diatasi dengan kebijakan-kebijakan yang memberikan pertolongan darurat yang tepat. Negara harus bisa menjadi pengontrol tingkat harga bahan pangan agar rakyat negara tersebut dapat bertahan hidup. Negara juga harus bisa mempertahankan siklus ekonomi –produksi, distribusi, dan transaksi- supaya ekonomi suatu negara tidak kolaps dan menyebabkan krisis pangan akibat harga yang tidak stabil. Selain sektor ekonomi, Abdulkadyrova, dkk juga melihat bahwa politik berkaitan erat dengan permasalahan-permasalahan negara; maka aspek tersebut juga harus dijaga stabilitasnya karena dapat mengakibatkan beberapa permasalahan yang salah satunya adalah krisis pangan yang parah. Abdulkadyrova, dkk juga melihat bahwa politik berkaitan erat dengan permasalahan- permasalahan negara; maka aspek tersebut juga harus dijaga stabilitasnya karena dapat mengakibatkan beberapa permasalahan yang salah satunya adalah krisis pangan yang parah.

Hans Lofgren dan Alan Richards dalam jurnal *Food Security, Poverty, and Economic Policy in the Middle East and North Africa* melihat perkembangan ketahanan pangan di kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara atau MENA. Ketahanan pangan di kawasan MENA di pengaruhi secara langsung maupun tidak langsung oleh keadaan ekonomi di masing-masing negara. Jurnal tersebut menyebutkan bahwa Yaman telah mencapai tingkat *insecure* dengan tingkat krisis pangan dan malnutrisi tertinggi sejak tahun 1970. Selain itu, terdapat faktor lain yang dapat menjadi sumber krisis pangan,

seperti konflik dan perang yang banyak terjadi di kawasan MENA tersebut. Jurnal ini berpendapat bahwa untuk mengentaskan permasalahan krisis pangan ini diperlukan sebuah kebijakan yang terintegrasi dan mencakup semua aspek seperti ekonomi dan politik; yang juga mencapai ke individu-individu di kawasan MENA. Diperlukan juga resolusi konflik dan pengamanan lingkungan yang dapat mengurangi dampak-dampak negatif krisis pangan. Perbedaan antara jurnal kedua dan jurnal pertama terletak pada fokus aspek kenegaraan, dimana jurnal pertama memfokuskan penyebab memburuknya kondisi ketahanan pangan adalah iklim ekonomi yang kurang stabil, sementara jurnal kedua menyebutkan bahwa stabilitas politik yang terganggu dapat menyebabkan memburuknya kondisi ketahanan pangan suatu negara. Penyelesaian yang diperlukan menurut jurnal karya Abdulkadyrova tersebut membutuhkan resolusi untuk menstabilkan roda perekonomian, sementara jurnal kedua berpendapat bahwa kebijakan politik yang akan diambil dan diimplementasikan oleh suatu negara berdampak langsung pada ketahanan pangan suatu negara.

Perang Yaman bukan merupakan sekadar perang tentang perbedaan ideologi dan identitas antara pemberontak Houthi dan pemerintah Yaman. Dalam jurnal *Understanding the War in Yemen*, disebutkan bahwa Yaman merupakan negara yang memiliki lokasi strategis. Terletak di sebelah Saudi Arabia secara geografis, Yaman berpotensi menjadi kawasan pertempuran kekuatan antara Saudi Arabia dan Iran dalam rangka melebarkan kekuasaan di kawasan Timur Tengah. Perang saudara di Yaman dianggap sebagai bentuk *proxy war* antara Arab Saudi dan Iran. Beberapa

sumber mengatakan bahwa perang ini merupakan perang religius antara Sunni dan Shiah, namun Serr dalam jurnal ini mengatakan bahwa permasalahan regional merupakan faktor utama yang mendorong terjadinya perang ini. Perang saudara di Yaman membawa situasi dan kondisi negara tersebut berada dalam level terbawah sejak 3 tahun terakhir. Kelaparan terjadi dengan sangat parah yang menyerang sekitar 7 juta orang di Yaman, termasuk penyakit-penyakit lain yang menjangkit seperti kolera, diare, yang kemudian berkekskalasi menjadi korban jiwa. Jurnal karya Marcel Serr ini melihat bahwa perang saudara ini berakar dari kebencian, prasangka buruk serta sektarianisme yang menyebabkan sentimen negara satu terhadap negara lainnya. Dampak buruk dari perang Yaman ini bukanlah tentang kerugian material, namun kelaparan rakyat sipil yang menyebabkan penderitaan besar-besaran bahkan kematian. Berdasarkan pembahasan yang diberikan, jurnal ketiga memiliki persamaan dengan jurnal kedua, dimana fokus aspek yang dibahas adalah aspek politik kenegaraan. Perbedaan yang diberikan adalah jurnal ketiga membahas politik identitas, dimana perbedaan ideologi menjadi penyebab utama terjadinya krisis pangan.

Dari ketiga kajian literatur diatas, permasalahan krisis pangan telah dibahas dengan cukup mendalam melalui pandangan-pandangan yang terfokus pada politik dan ekonomi. Bahkan salah satu produk konflik politik suatu negara, yakni perang, juga telah dibahas dalam tiga jurnal yang disebutkan diatas. Namun, pembahasan jurnal-jurnal yang digunakan sebagian referensi tersebut kurang membahas permasalahan krisis pangan akibat perang secara spesifik. Permasalahan krisis pangan akibat perang

tersebut maka akan dijelaskan di bab analisis dalam penelitian ini menggunakan teori dan konsep yang telah disebutkan penulis di poin sebelumnya.

1.5 Kerangka Pemikiran

Dalam menganalisis kasus perang yang berujung pada krisis pangan di Yaman, penelitian ini akan menggunakan teori *critical security studies* (CSS). *Critical security studies* lahir dan berkembang pada awal tahun 1990, dimana teori ini lahir karena adanya pertanyaan tentang ketahanan yang lebih luas. Pertanyaan-pertanyaan seperti ‘*what is security?*’ atau ‘*whose security?*’ menjadi awal dari lahirnya CSS yang menandai fokus terhadap ketahanan tidak lagi tentang *high politics* yang bersifat tradisional dan mencakup militer ataupun kajian-kajian strategis dengan aktor negara. Pada saat itu fokus dari ketahanan mulai bergeser ke *low politics* dengan isu-isu seperti lingkungan, kelaparan, hingga penyakit.¹⁶ Ken Booth, dalam bukunya yang berjudul *Security and Emancipation* menuliskan bahwa pendekatan tradisional seperti penekanan pada ancaman militer, kekuatan negara serta pandangan *state-centric* tidak dapat menjelaskan isu-isu baru ketahanan, terlebih pasca perang dingin.¹⁷ Booth berargumen bahwa pasca perang dingin, ancaman ketahanan tidak hanya datang dari dunia internasional yang anarki pada saat itu, tetapi juga dari negara-negara di dunia yang dengan tindakannya dianggap menjadi ‘predator’.

¹⁶ Mely Caballero-Anthony, *On Security, An Introduction to Non-Traditional Security*, (Singapore: SAGE, 2016) 21

¹⁷ (Ashley 2016)

Argumen ini membawa asumsi dasar *critical security studies* yang mengatakan bahwa sebuah negara memiliki kewajiban untuk melindungi komunitas dan individu didalamnya, namun pada saat yang bersamaan negara juga dapat menjadi sumber ancaman bagi rakyatnya sendiri.¹⁸ Tindakan negara yang terkadang disebut ‘predator’ tersebut menjadi ancaman terbesar bagi komunitas dan individu didalamnya dan membawa permasalahan-permasalahan baru seperti konflik etnis, permasalahan lingkungan, kesehatan, hingga krisis pangan. Kontradiksi negara inilah yang menyebabkan *critical security studies* memfokuskan objeknya kepada individu, bukan negara, karena materi yang paling dirugikan dan terancam disini adalah individu. Seperti yang ditulis Krause dan Williams pada tahun 1997,

‘As states could also be the greatest security threat to its citizens, they cannot be the absolute guarantor of Human Security all the times.’

Critical security studies mengusung konsep *human emancipation*, yang berarti pembebasan manusia (individu) dari gangguan-gangguan yang dapat menghambat mereka untuk melakukan hal-hal lain didalam hidupnya.¹⁹ Emansipasi tersebut termasuk pembebasan manusia atau individu dari ancaman-ancaman seperti perang, kemiskinan, kejahatan politik, serta pendidikan yang rendah. Ancaman-ancaman kemanusiaan ini termasuk dalam emansipasi karena emansipasi dan ketahanan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, yang menyebabkan apabila

¹⁸ Mely Caballero-Anthony, hal. 24

¹⁹ Ken Booth, hal. 319

ancaman muncul maka seorang individu tidak bisa merasakan atau mendapatkan emansipasi secara maksimal. Pada akhirnya, *critical security studies* berusaha untuk ‘menggeser’ fokus ketahanan dari negara yang berdaulat ke individu sebagai materi yang lebih kecil dan dirasa lebih terancam, karena peran kontradiktif negara yang seharusnya menjaga dan menjamin ketahanan rakyatnya namun dapat menjadi ‘predator’ atau sumber ancaman terbesar bagi rakyat didalamnya.

Selain *critical security studies*, penelitian ini juga akan menggunakan teori operasional *food security* guna menganalisis kasus krisis pangan di Yaman. Sebagai salah satu aspek dalam kajian ketahanan non-tradisional, *food security* atau disebut ketahanan pangan memiliki empat dimensi utama yang menjadi indikator bahwa individu telah mengalami ketahanan pangan. Keempat dimensi ini berkaitan erat karena apabila salah satunya tidak didapatkan oleh individu, maka keadaan tersebut sudah dapat digolongkan terhadap situasi krisis pangan. John Ashley dalam buku *Food Security in the Developing World* menjelaskan keempat dimensi tersebut ialah ketersediaan, akses, penggunaan atau pemanfaatan, serta stabilitas.²⁰ Keempat dimensi dalam ketahanan pangan ini ditunjukkan tidak hanya bagi komunitas, namun termasuk juga individu yang mendapatkan akses serta ketersediaan pangan yang efektif serta terjamin kualitas, kuantitas, dan nutrisinya. Individu juga dinilai telah mencapai

²⁰ John M. Ashley, *Food Security in the Developing World*, (USA: Elsevier Inc, 2016)

ketahanan pangan apabila dalam usaha mendapatkan pangan tersebut tidak terkena dampak perang maupun bencana alam yang dapat menghambat aksesnya.

Aspek ketersediaan atau *availability* menyangkut persediaan bahan pangan baik yang di produksi sendiri maupun yang disediakan di produsen seperti pasar. Dimana pun atau apa pun bentuk persediannya, bahan pangan harus terus tersedia supaya bisa di konsumsi dengan baik oleh individu dan komunitas, dalam skala yang lebih besar. Ketersediaan suatu bahan pangan di setiap negara berbeda cara mendapatkannya, untuk negara yang berorientasi pada agrikultur atau sektor pertanian, produksi pangan melalui hal itu perlu ditingkatkan guna menambah ketersediaan bahan pangan. Di sisi lain, pada negara impor seperti Singapura dan Hong Kong lebih menitikberatkan proses ketersediaan pangan pada kebijakan impor yang tepat guna tersedianya bahan pangan yang efektif dan cukup bagi seluruh warga negaranya.²¹

Ketersediaan bahan pangan bagi individu di sebuah negara juga harus diikuti dengan adanya akses kepada bahan pangan tersebut. Akses secara ekonomi menurut John Ashley adalah dimana individu yang terbebas dari kemiskinan sehingga memiliki kemampuan untuk membeli atau mendapatkan bahan pangan yang bergizi dan baik.²² Akses secara fisik yang baik merupakan akses yang terbebas dari hambatan, khususnya hambatan infrastruktur serta pendistribusian bahan pangan yang terhambat akibat tidak

²¹ Paul Teng dan Jonatan Lassa, *Food Security, An Introduction to Non-Traditional Security* (Singapore: SAGE, 2016) 117.

²² John M. Ashley, hal. 2

memadainya barang-barang logistik yang diperlukan, termasuk juga kebebasan atas konflik dan perang, termasuk perang saudara dan blokade yang sering terjadi. Dimensi kedua ini berkaitan dengan erat, dimana akses secara fisik dan ekonomi saling mempengaruhi satu sama lain. Apabila akses secara fisik terganggu dan terhambat karena permasalahan logistik maupun infrastruktur, dapat mempengaruhi harga bahan pangan dan menaikkan harga pangan yang tersedia. Dengan naiknya harga bahan pangan tersebut, akses secara ekonomi dapat terganggu karena individu tidak dapat memperoleh bahan pangan tersebut karena kenaikan harganya.²³

Dimensi ketiga dari *food security* adalah pemanfaatan (*utilization*). Pemanfaatan dalam *food security* memiliki arti bagaimana bahan-bahan pangan dijaga dan disimpan dengan baik dan nutrisinya terjaga, sehingga dapat dimanfaatkan atau dikonsumsi secara layak oleh individu. Ketersediaan dan akses tidak akan menunjukkan indikator ketahanan pangan apabila seorang individu tidak dapat memanfaatkannya dengan baik. Konsumsi bahan pangan secara efektif juga dilihat apabila individu dapat merasakan manfaatnya dengan baik, termasuk memperoleh nutrisi yang cukup serta berdampak baik bagi kesehatannya.²⁴

Dimensi terakhir dari *food security* yang juga berperan sebagai penopang dari ketiga dimensi lainnya adalah stabilitas. Ketiga dimensi lain tidak akan menjadi indikator ketahanan pangan yang berhasil apabila semuanya tidak stabil dan dapat

²³ Paul Teng dan Jonatan Lassa, hal. 118

²⁴ Ibid

terganggu di waktu-waktu tertentu, bahkan menyerang aspek yang krusial. Stabilitas dari bahan pangan harus dapat diprediksi akan tetap ada meski dalam kondisi-kondisi kritis seperti bencana alam, krisis ekonomi, atau perubahan mendadak yang masif.²⁵

Selain teori, ada dua konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perang saudara dalam penelitian ini. Konsep perang saudara dan konsep *threat* (ancaman) akan digunakan karena keduanya berhubungan dan memiliki hubungan kausalitas. Salah satu bentuk konflik non-militer yang muncul pasca Perang Dingin adalah perang saudara. Perang saudara merupakan sebuah konflik atau perang yang terencana, berskala besar, dan mengandung banyak kekerasan yang terjadi di sebuah negara dan melibatkan aktor antara pemerintah resmi suatu negara dan kelompok yang memiliki pengaruh besar di negara tersebut.²⁶ Perang ini dapat membawa pembenaran atau justifikasi terhadap tindak kekerasan yang seharusnya bisa ditekan.²⁷ Kelompok dalam negara tersebut memiliki pengaruh yang besar, sehingga dapat menyebarkan paham yang beroposisi dengan pemerintah resmi. Perang saudara pada umumnya memiliki sebab dari pemerintah yang otoriter ataupun memonopoli, dan mengakibatkan kekecewaan dari rakyatnya. Perang saudara juga melibatkan kekerasan yang ditujukan pada kekuasaan, yang pada akhirnya dapat menyebabkan separatisme, pemberontakan,

²⁵ Paul Teng dan Jonatan Lassa, hal. 119

²⁶ Mark Gersovitz dan Norma Kriger, *What is a Civil War? A Critical Review of Its Definition and Econometric Consequences*, diakses pada 1 Mei 2019
[https://openknowledge.worldbank.org/bitstream/handle/10986/21428/wbro_28_2_159.pdf?sequence=](https://openknowledge.worldbank.org/bitstream/handle/10986/21428/wbro_28_2_159.pdf?sequence=1)

²⁷ David Armitage, *Civil Wars: A History in Ideas*, (Seattle: Kindle Direct Publishing, 2017)

atau bahkan revolusi.²⁸ Perang saudara juga memiliki beberapa tipe, diantaranya yakni *internal armed conflict* yang merupakan konflik antara pemerintah resmi dengan kelompok oposisi atau pemberontak di negara tersebut tanpa intervensi dari pihak eksternal, dan *internationalized internal armed conflict* yang merupakan konflik pemerintah resmi dengan kelompok oposisi dengan intervensi dari pihak eksternal.²⁹

Kecenderungan perang saudara yang baru dapat diketahui apabila telah menimbulkan banyak korban (termasuk rakyat sipil) membuat beberapa ahli memberikan klasifikasi bagi perang saudara. Apabila perang tersebut melibatkan tenaga militer di wilayah pusat kegiatan pemerintahan, pemerintah resmi negara yang aktif terlibat dan pihak-pihak yang berkonflik menunjukkan adanya penolakan satu sama lain, maka perang tersebut dikategorikan sebagai perang saudara atau *civil war*.³⁰

Untuk mengidentifikasi perang saudara sebagai ancaman, maka konsep ancaman digunakan dengan hubungannya terhadap sumber, tingkat frekuensi, dan subjeknya. Sebuah isu atau peristiwa yang dikatakan sebagai ancaman dapat berasal dari sumber-sumber yang berbeda, misalnya dari dalam negeri, atau dari luar negeri baik negara lain atau entitas lain.³¹ Ancaman bisa berkembang karena proses, bukan karena objek yang sudah ada ataupun kebijakan yang sudah ada. Ancaman juga dapat

²⁸ H. Eckstein, *Internal War: Problems and Approaches*, (New York: The Free Press, 1964)

²⁹ Op. Cit, Mark Gersovitz dan Norma Kriger.

³⁰ N. Sambanis, *What is Civil War? Journal of Conflict Resolution*, (Washington DC: SAGE Publication, 2004) 48 (6), 814-858

³¹ Barry Buzan, *People, States, and Fear: The National Security Problem in International Relations*, (United Kingdom: Wheatsheaf Books LTD, 1983) 85

berkembang apabila memiliki intensitas yang tinggi, seperti jarak sumbernya yang relatif dekat atau perkembangannya yang cepat. Selain itu, ancaman juga memiliki faktor historis yang memungkinkan sebuah negara mengidentifikasi ancamannya lewat faktor historis tersebut.³² Era pasca Perang Dingin membentuk kenyataan baru bahwa ancaman juga berlaku pada unit individu, dalam bentuk dampak atau imbas dari ancaman yang ditunjukkan ke negara atau lainnya. Ancaman bagi individu dapat muncul karena kebijakan domestik pemerintah, kebijakan luar negeri, atau respon suatu kelompok terhadap kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan.³³ Meskipun hanya tertuju pada individu, ancaman tersebut juga dikategorikan sebagai ancaman terhadap kelompok masyarakat, karena mayoritas di suatu negara memiliki kesamaan identitas dan kepercayaan yang membuat ancaman tersebut tertuju pada kelompok masyarakat.³⁴

1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1 Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif – studi kasus dengan merujuk pada data serta sumber yang valid dan teruji kebenarannya. Metode kualitatif akan memahami makna baru terkait masalah sosial

³² Barry Buzan, hal 86.

³³ Barry Buzan, hal 86.

³⁴ David Rousseau dan Rocio Garcia-Retamero, “Identity, Power, and Threat Perception”, *Journal of Conflict Resolution*, (Washington DC: Sage Publications, 2007) Vol. 51, No. 5

yang ada di lingkungan sekitar individu atau kelompok.³⁵ Penelitian ini juga akan menggunakan metode analisis dengan teori yang telah dideskripsikan sebagai kerangka pemikiran utama untuk menjelaskan permasalahan yang ada. Metode kualitatif dengan pencarian data tersebut dipilih karena kasus yang akan diteliti memiliki jangka waktu yang tergolong baru, sehingga data dan sumber yang diperlukan untuk keperluan penelitian akan lebih bervariasi. Selain itu, metode kualitatif menggunakan metode observasi, dokumen, data, analisa teks, dan membuat interpretasi dari tema dan pola yang ada.³⁶

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pengumpulan data sekunder, dimana penelitian ini akan menggunakan data yang telah ada sebelumnya. Beberapa instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data-data tersebut adalah buku, jurnal, artikel, laporan, dokumen resmi, maupun dokumen lainnya yang memiliki relevansi dengan topik yang dibahas.³⁷ Sumber-sumber dari buku, jurnal, artikel, maupun laporan yang akan digunakan tersebut menggunakan sumber yang kredibel serta kebenarannya dapat dipastikan.

³⁵ John W. Creswell, *Research Design; Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, (United States of America: Sage Publication, 2004) 4.

³⁶ John W. Creswell, hal. 17

³⁷ H. M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif; Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, Edisi Kedua, (Jakarta: Kencana, 2005) 132. (World Bank Group 2020)

1.7 Sistematika Pembahasan

Pembahasan yang runtut dan jelas akan membantu dalam mengerti konten penelitian, sehingga dalam penelitian ini pembahasan akan dibahas secara sistematis. Berikut merupakan sistematika pembahasan agar pembaca mengetahui runtutan bahasan dalam penelitian ini:

- a. **Bab I – Pendahuluan.** Bab I akan memberikan pemahaman dasar dari penelitian yang dilakukan. Bab ini terdiri atas tujuh sub-bab, yaitu latar belakang masalah penelitian, identifikasi masalah yang di dalamnya terdapat pembatasan dan perumusan penelitian, dilanjutkan pada tujuan dan kegunaan penelitian, kajian literatur, kerangka pemikiran, metode dan teknik pengumpulan data, serta sistematika pembahasan.
- b. **Bab II – Perang Saudara di Yaman sebagai Ancaman Terhadap Ketahanan Pangan.** Pemaparan di dalam bab II akan memfokuskan tentang proses perang saudara di Yaman yang menjelma menjadi ancaman bagi masyarakat sipil dan seluruh domain internal maupun eksternal di Yaman. Bab II akan dibagi menjadi tiga subbab, yaitu Perang Saudara di Yaman antara Kelompok Houthi dan Pemerintahan Resmi, Eskalasi Perang Saudara di Yaman, serta Kerusakan dan Kekerasan Akibat Perang Saudara Yaman.
- c. **Bab III - Kondisi Ketahanan Pangan Yaman akibat Perang Saudara.** Dalam bab III penelitian ini akan mencoba menganalisis dampak perang saudara terhadap ketahanan pangan di Yaman berdasarkan empat dimensi dari

konsep *food security* yaitu ketersediaan, akses, penggunaan atau pemanfaatan, serta stabilitas. Pembahasan juga akan menggunakan pemahaman *critical security studies* untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dipaparkan. Bab III akan terdiri dari dua subbab, yakni Ketahanan Pangan Yaman akibat Perang Saudara, dan Kegagalan Pemerintah Yaman dalam Melindungi Ketahanan Pangan Rakyat.

d. Bab IV - Kesimpulan. Bab IV menjadi bab terakhir yang akan memuat kesimpulan dari penelitian ini, yakni temuan bahwa kondisi ketahanan pangan Yaman yang berada dalam tingkat krisis sejak perang terus terekskalasi dari tahun 2014 hingga tahun 2018. Level krisis tersebut terlihat dalam empat indikator utama ketahanan pangan di kalangan rakyat Yaman terus menerus menurun. Dari indikator akses yang tertutup oleh blokade, ketersediaan pangan yang terus menurun karena kegiatan ekonomi tersendat, pola konsumsi rakyat Yaman yang bergeser karena tidak tersedianya bahan pangan, serta tidak adanya cadangan bahan pangan di Yaman yang menyebabkan tidak adanya keberlanjutan atau stabilitas bahan pangan.

